

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DETERMINASI INCOME SMOOTHING:

STUDY PADA PERUSAHAAN ASING DAN NON ASING

Abstract

Profit is very important for the company internally and externally. So that management companies are always trying to be able to describe profit as possible as a reflection of the condition of the company. The phenomenon of earnings manipulation that show the existence of income smoothing practices are evolving, thus this study aimed to identify factors that affect income smoothing.

This research was conducted by using the sample of manufacturing firms included in the IDX during the years 2006-2009. Recorded from 142 companies became members of the population, but only as many as 48 companies are used as samples. Analytical techniques used logistic regression.

Discretionary accrual model shows that the financial risk and public ownership has a positive influence on the practice of income smoothing. But the results of tests performed by index eckle showed that only financial risk that has a positive effect on the income smoothing practices, while the factor of profitability, the firm value, managerial ownership, public ownership, auditor reputation and corporate status had no effect on income smoothing. The test results also show that discretionary accrual models are better explain those factors tested than eckle index model.

Keywords: *Income smoothing, discretionary accrual, Index eckle, firm value, managerial ownership, public ownership, auditor reputation and corporate status*

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad 2002). Perhatian para investor yang sangat besar terhadap suatu informasi laba perusahaan telah mendorong para manajemen untuk menunjukkan laba yang sebaik mungkin dengan melakukan beberapa tindakan yang tidak semestinya, yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen juga karena adanya fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan *earnings management* (Dhamar. 2010). Salah satu tindakan *earnings management* atas laba melalui tindakan perataan laba tetapi dalam batasan Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Kestabilan laba perusahaan akan memberikan manfaat yang tinggi bagi kualitas laporan keuangan dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*). Ashari et al. (1994) menyatakan bahwa perataan laba atas fluktuasi laba yang dilaporkan dianggap normal bagi perusahaan. Tindakan *income smoothing* merupakan tindakan yang rasional. Namun, tindakan ini menyebabkan penurunan reabilitas pengungkapan informasi mengenai laba.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia juga telah dilakukan. Namun hasil penelitian-penelitian tersebut tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* dengan memperhatikan peran faktor reputasi auditor dan status perusahaan. Bila dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan salah satu pengukuran, namun kali ini peneliti menggunakan dua pengukuran yaitu dengan menggunakan indeks Eckel (1981) dan *Discretionary Accrual* oleh Tucker dan Zarowin (2005).

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Perataan laba merupakan salah satu manajemen laba yang didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga meningkatkan kemampuan investor dalam meramalkan arus kas pada masa mendatang. Perataan laba merupakan perilaku yang rasional, didasarkan pada asumsi dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) bahwa agen (manajemen) merupakan individu yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* (PAT) yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan perataan laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1978) dalam Dhamar (2010) adalah sebagai berikut:

The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini.

The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil karena terkait dengan biaya politis dan oleh sebab itu perusahaan tersebut menghadapi insentif yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi.

Income Smoothing

Menurut Poll dalam Juniarti dan Corolina (2005) mendefinisikan *smoothing of income is a way of removing volatility in earnings by leveling off the earnings peaks and raising the valleys*. Perataan laba didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga meningkatkan kemampuan investor dalam meramalkan arus kas pada masa mendatang (Patricia 2008). Definisi lain mengenai *income smoothing* adalah definisi yang dikemukakan oleh Belkaoui (2007) perataan laba merupakan

normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal* laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Beidleman dalam Belkaoui (2007) mempertimbangkan dua alasan manajemen dalam meratakan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar. Hal tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu baik maupun waktu buruk yang berganti-ganti.

HIPOTESIS

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dan Gudono, 2000).

H_1 : profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktek *income smoothing* yang dilakukan perusahaan

Financial leverage

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H_2 : Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktek *income smoothing* yang dilakukan perusahaan

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada beberapa penelitian dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value Ratio* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya (Suranta dan Merdistuti 2004) dalam Dhamar (2010).

H_3 : Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan.

Struktur Kepemilikan

Hipotesis pemusatan kepentingan (*convergence of interest hypothesis*) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, penelitian mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya.

H_4 : kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktek *income smoothing* yang dilakukan perusahaan.

H_5 : jumlah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktek *income smoothing* yang dilakukan perusahaan.

Reputasi auditor

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba.

H_6 : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktek *income smoothing* pada perusahaan

Status Perusahaan.

Dalam penelitian ini status perusahaan dikelompokkan pada perusahaan pemodal asing dan perusahaan pemodal dalam negeri. Rudolf (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan PMA di Indonesia kemungkinan tidak memilih instrumen hutang untuk menyelesaikan konflik keagenannya, sehingga leverage pada PMA akan jauh lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan PMDN. Padahal perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor

H_7 : status perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Sedangkan sampel diambil dari populasi dengan teknik *purposive sampling* dengan criteria, perusahaan manufaktur dengan pemodal asing dan dalam negeri yang mempublikasikan secara lengkap dari tahun 2006-2009, serta tidak melakukan restrukturisasi, akuisisi, merger, dan perubahan kelompok usaha.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Dalam model penelitian ini, penulis menggunakan peringkat perataan laba (*income smoothing*) sebagai proksi praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan. Untuk menentukan peringkat perataan laba tersebut, digunakan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones* dalam Kothari et al. (2005) yang kemudian didefinisikan oleh Tucker dan Zarowin (2005), dengan memperbandingkan pengukuran menggunakan indeks *Eckel* (1981).

Discretionary Accrual

$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it}$$

DAC_{it} : *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TAC_{it} : *total accrual* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Sedangkan *Total accrual* pada model tersebut berasal dari perhitungan:

$$TAC_{it} = Operating\ Income_{it} - CFO_{it}$$

TAC_{it} : total accruals perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

Kemudian *Non Discretionary Accrual* (NDAC) merupakan nilai prediksi atau *fitted value* dari model berikut:

$$TAC_{it}/asset_{it-1} = \alpha_0 (1/Asset_{it-1}) + \beta_1 [(\Delta Sales_{it} - \Delta rec_{it}) / Asset_{it-1}] + \beta_2 (PPE_{it} / Asset_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

TAC_{it} = *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

$Asset_{it-1}$ = Logaritma total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Sales_{it}$ = Perubahan penjualan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t

ϵ_{it} = *error term*

Perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan perata laba (*smoother*), apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *Discretionary Accrual* (ΔDAC_{it}) dengan perubahan *Pre-discretionary Income* (ΔPDI_{it}). Nilai korelasi >1 berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba, sebaliknya jika <1 maka perusahaan akan digolongkan sebagai perusahaan perata laba.

Pre-discretionary Income dapat dihitung dengan :

$$PDI_{it} = NI_{it} - DAC_{it}$$

Indeks Eckel

Perhitungan Indeks Eckel dilakukan untuk mengetahui jumlah perusahaan yang kemungkinan melakukan praktik perataan laba dan kemungkinan tidak melakukan praktik perataan laba dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Indeks perataan laba} = (CV\Delta I / CV\Delta S)$$

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{X}$$

ΔX = perubahan laba (I) atau penjualan (S), $\Delta \bar{X}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S), n = banyaknya tahun yang diamati. Perusahaan diindikasikan melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 (CV $\Delta I < CV\Delta S$). Perusahaan diindikasikan tidak melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar daripada 1 (CV $\Delta I > CV\Delta S$).

Variabel Independen

Profitabilitas, diukur dengan Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan.

Leverage, diartikan sebagai perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Nilai perusahaan, merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan didefinisikan melalui *Price per Book Value Ratio* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

Kepemilikan manajerial, bersifat kategorikal dan pengukurannya dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 untuk terdapatnya kepemilikan manajerial dan 0 untuk tidak terdapatnya kepemilikan manajerial.

Kepemilikan public, diukur dengan besarnya persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dari total saham yang beredar.

Reputasi Auditor, merupakan variable *dummy*, 1 bila diaudit oleh auditor big four dan 0 untuk non big four.

Status Perusahaan. dilihat dari struktur investasinya yaitu yaitu penanam modal asing (PMA) dan penanam modal dalam negeri (PMDN)

Variabel kontrol

Variable kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan natural logaritma dari total asset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang ditetapkan, maka diperoleh sebanyak 144 observasi penelitian. Dalam pengujian yang dilakukan

menggunakan persamaan regresi logistik pada taraf nyata 5% menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{IS}{1-IS} = -1,500 - 2,743\text{ROA} + 4,710\text{LEV} - 0,042\text{PBV} - 1,39\text{MOWN} + 4,288\text{POWN} + 0,005\text{RA} - 0,670\text{ST} + 0,090\text{SIZE}$$

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Variabel Probabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,404 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa probabilitas (ROA) tidak berpengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Juniarti dan Carolina (2005). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Variabel risiko keuangan yang diproksikan dengan *leverage* yaitu *debt to total asset* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,002 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan (LEV) berpengaruh positif pada praktik perataan laba. Hasil ini juga konsisten dengan hasil penelitian Machfoedz (1998) dan Yosika (2009) dalam Dhamar (2010).

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Pengujian variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price per Book Value Ratio* (PBV) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,592 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh positif pada praktik perataan laba. Harga saham yang tinggi ternyata tidak serta merta membuat persepsi investor tentang nilai suatu perusahaan juga akan tinggi. Sehingga dimungkinkan bahwa konsistensi laba bukan menjadi satu-satunya alasan investor untuk mengalirkan sumberdayanya kedalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), Syahriana (2006), Irawati (2007), dan Masodah (2007) dalam Dhamar (2010) yang menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Pengujian Hipotesis Keempat (H4).

Variabel kepemilikan manajerial (MOWN) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,769 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (MOWN) tidak berpengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktek perataan laba karena hal tersebut dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang atas laporan kesehatan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dhamar (2010).

Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Variabel kepemilikan publik (POWN) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,027 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik (POWN) berpengaruh positif pada praktik perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamar (2010).

Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

Variabel Reputasi Auditor (RA) menunjukkan tingkat signifikansi $0,992 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Reputasi Auditor (RA) tidak berpengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Ditolaknya hipotesis ini menandakan bahwa jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong *The Big Four* ataupun *Non The Big Four* tidak mempengaruhi pilihan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Soselisa (2008) dalam Dhamar (2010).

Pengujian Hipotesis Ketujuh (H7)

Pengujian variabel status perusahaan yang menggolongkan antara perusahaan dengan pemodal asing dan dalam negeri menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,182 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perataan laba banyak ditentukan oleh perilaku manajemen perusahaan dengan tidak memandang apakah perusahaan PMDN ataupun PMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Soraya (2004).

Pengujian Hipotesis Kedelapan (variabel kontrol).

Pengujian variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,578 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Moses (1987) dan Budiasih (2009).

SIMPULAN

Hasil pengujian dan analisis menggunakan *discretionary accrual* lebih tepat menggunakan *indeks eckle* sebagai proksi untuk menentukan status perataan laba dalam penelitian ini. Dengan *discretionary accrual* sebagai proksi untuk menentukan status perataan laba menunjukkan bahwa profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, reputasi auditor, status perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan risiko keuangan dan kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan untuk meratakan laba perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ashari, N., Hian Chye Koh, Soh Leng Tan and Wei Har Wong. 1994. "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore". *Accounting and Business Research*. Vol. 24. No. 96. pp. 291-301.
- Assih, Prihat, dan M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, hlm. 35-53.
- Beidleman, C.R. 1973. "Income smoothing: The Role of Management". *The Accounting Review*, Vol. 48 No. 4

(October), pp. 653-667.

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2004. *Accounting Theory* 5th Edition. International Thomson Publishing.
- , 2007. *Accounting Theory*. Buku Satu dan Dua. Salemba Empat: Jakarta.
- Budiasih, Igan. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik perataan Laba". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1), Januari 2009, h:44-50
- Dhamar. 2010. "Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba:study empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI". *SNA XIII* Purwokerto.
- Eckel, Norm. 1981. "The Income Smoothing Hypothosis Revisited". *Abacus*. Vol. 17. No.1. pp. 28-40.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juniarti dan Corolina. 2005. "Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan *Go Public*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7. No. 2. hal 148—162.
- Kirschenheither, M. & N. Melumad. 2002. "Can "Big Bath" dan Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies". *Journal of Business and Accounting*
- Kothari, S.P., A. Leone, dan C. Wasley. 2005. "Performance Matched Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics* 39 (1).
- Masodah. 2007. "Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya". *Proceeding PSAT*. Vol.2. 2007.
- Patricia, R. 2008. "Pengaruh Return on asset, perubahan operating profit margin, dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI". *Proceeding PSAT*.
- Tucker, Jennifer W., dan Paul Zarowin. 2005. "Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?". *The Accounting Review* 81 (1).
- Watts, R and Zimmerman. 1978. "Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards". *The Accounting Review* 53, h:112-134.
- Yosika Tri Santoso. 2010. "Analysis of the effect of NPM, ROA, company size, financial leverage and DER to income smoothing practice on property and real estate companies listed in Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Yusuf, Muhammad dan Soraya. 2004. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 8. No.1. hal 99-125.

Lampiran

Tabel 1
Variables in the Equation

	B	S.E.		Wald	Df		Sig.	Exp(B)		95.0% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper		Lower	Upper		Lower	Upper	Lower	Upper
Step 1(a)											
ROA	-2.743	3.284		.698	1	.404	.064	.000	40.175		
LEV	4.710	1.527		9.509	1	.002	111.047	5.564	2216.439		
PBV	-.042	.078		.287	1	.592	.959	.823	1.117		
MOWN	-.139	.473		.086	1	.769	.870	.344	2.199		
POWN	4.288	1.945		4.863	1	.027	72.834	1.611	3293.220		
RA	.005	.491		.000	1	.992	1.005	.384	2.628		
ST	-.670	.502		1.777	1	.182	.512	.191	1.370		
SIZE	.090	.162		.309	1	.578	1.094	.796	1.504		
Constant	-1.500	2.215		.459	1	.498	.223				

a Variable(s) entered on step 1: ROA, LEV, PBV, MOWN, POWN, RA, ST, SIZE.

Sumber : data yang telah diolah 2010